Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 3. Page 93-107
https://doi.org/ 10.52103/jmch.v4i3.1129
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Determinan Kehamilan Usia Muda Dengan Hiperemesis Gravidarum Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Somba Opu Kabupatn Gowa

Praniska, *Andi Muhammad Multazam, Een Kurnaesih, Sitti Patimah, Reza Aril Ahri, Arni Rizqiani Rusydi

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

**Email corresponding author: andimuhammad.multazam@umi.ac.id*

ABSTRACT
Background: Hyperemesis gravidarum (HG) is severe enough vomiting that causes weight loss, dehydration, and alkalosis due to the release of hydrochloric acid, and hypokalemia. Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition so children are too short of 2005 WHO standard. This study aims to analyze what factors determine Hyperemesis gravidarum on the incidence of stunting at the Somba Opu Public Health Center, Gowa Regency.
Methods: This study uses a quantitative research type, using an analytical survey with a cross-sectional design. Respondents in this study were 50 people who were conducted at the Somba Opu Gowa Health Center. Analysis of the data used is the analysis of Chi-Square and Odds Ratio.
Results: This study showed that the hyperemesis gravidarum factor had a positive or significant effect on the incidence of stunting at the Somba Opu Health Center, Gowa Regency with a correlation value of P-Value 0.001 <0.05. The income factor has no positive or no significant effect on the incidence of stunting with a correlation value of P-Value 0.981 > 0.05. Emotional factors have a positive or significant effect on the incidence of stunting with a correlation value of P-Value 0.001 <0.05. Family support factors have a positive or significant effect on the incidence of stunting with a correlation value of P-Value 0.001 <0.05. Hereditary disease factors have no positive effect or no significant effect on the incidence of stunting with a correlation value of P-Value 0.248> 0.05.
Keywords: *Stunting; Hyperemesis Gravidarum; Get Pregnant Young*

ABSTRAK
Latar Belakang: Hyperemesis gravidarum (HG) adalah muntah yang cukup parah yang menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, dan alkalosis akibat keluarnya asam hidroklorida, dan hipokalemia. Stunting adalah keaadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa yang menentukan Hyperemesis gravidarum tehadap kejadian Stunting di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa.
Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif, menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional. Responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang yang dilakukan di Puskesmas Somba Opu Gowa. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *Chi Square* dan *Odds Ratio.*
Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor hyperemesis gravidarum berpengaruh positif atau berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa dengan nilai korelasi *P Value* 0,001 < 0,05. Faktor pendapatan tidak berpengaruh positif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,981 > 0,05. Faktor emosional berpengaruh positif atau berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,001 < 0,05. Faktor dukungan keluarga berpengaruh positif atau berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,001 < 0,05. Faktor penyakit hereditas tidak berpengaruh positif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,248 > 0,05.
Kata Kunci: *Stunting; Hyperemesis Gravidarum; Kehamilah Usia Muda*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

LATAR BELAKANG

Kehamilan merupakan kondisi yang alami dan normal, akan tetapi pada ibu hamil dapat terjadi perubahan yang bersifat fisiologis, dalam beberapa kasus kehamilan pada wanita dapat terjadi perubahan yang berdampak pada fisik ibu hamil, perubahan fisiologis yang dapat menyebabkan adanya rasa mual dan muntah. Rasa mual dan muntah yang berlebihan di alami ibu hamil akan berdampak pada bayi dan ibu yang sering di sebut hyperemesis gravidarum. Hyperemesis gravidarum terjadi di sebabkan karena ketidak siapan ibu terhadap kehamilan usia mudah. Kejadian Stunting masih sering di jumpai, ada beberapa faktor yang menyebabkan kejadian stunting yang sampai saat ini masi sering di dapatkan oleh masyarakat. Kejadian hyperemesis gravidarum menurut beberapa peneliti terdapat hubungan dengan kejadian Stunting dan terdapat juga di beberapa jurnal yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian hyperemesis gravidarum dengan kejadian stunting. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan data yang relevan agar bisa menjadi landasan yang relevan untuk bisa di tarik kesimpulan hubungan gravidarum dengan kejadian Stunting.

Hyperemesis gravidarum (HG) adalah muntah yang cukup parah yang menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, dan alkalosis akibat keluarnya asam hidroklorida, dan hipokalemia. Mual dan muntah merupakan gangguan yang paling sering dijumpai pada kehamilan trimester I, mual dan muntah berlebihan merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang mempengaruhi status kesehatan ibu dan tumbuh kembang janin. Muntah yang cukup parah tersebut terjadi pada awal kehamilan sampai umur kehamilan 20 minggu dan mempengaruhi sampai >50 % kehamilan. Prevalensi terjadinya kasus HG sebesar 0,8% sampai 3,2% dari seluruh kehamilan atau sekitar 8 sampai 32 kasus per 1000 kehamilan (Vaya, 2022). Kehamilan dengan HG menurut *World Health Organization* (WHO) mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia dengan angka kejadian yang beragam yaitu mulai dari 10,8% di China, 2,2% di Pakistan, 1,9% di Turki, 0,9% di Norwegia, 0,8% di Canada, 0,5% di California, dan 0,3% di Swedia. Sedangkan angka kejadian HG di Indonesia mulai dari 1-3% dari seluruh kehamilan. Data dari WHO tahun 2013 melaporkan HG terjadi pada 60-80% primigravida dan 20-40% pada multigravida. Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, melaporkan jumlah wanita yang mengalami kehamilan adalah 5.212.568 orang, dan wanita hamil yang mengalami kejadian HG mencapai 14,8%. Mual dan muntah merupakan hal yang normal dalam kehamilan, mual dan muntah sering terjadi pada kehamilan berusia muda, yaitu dimulai dari minggu ke 6 setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu. Mual dan muntah terjadi pada 50-70% dari seluruh wanita yang hamil. Namun kadang terjadi suatu keadaan dimana mual dan muntah pada ibu hamil terjadi sangat parah sehingga menyebabkan segala yang dimakan dan diminum dimuntahkan sehingga berat badan berkurang, turgor kulit dan volume buang air kecil berkurang dan timbul asetonuri, yang disebut sebagai hyperemesis gravidarum. Hyperemesis gravidarum muncul pada 1-10% wanita yang hamil (Monifa, 2021).

Mual dan muntah paling sering dijumpai pada kehamilan trimester I, sekitar 60-80% primigravida dan 40-60% multigravida ini mengalami mual dan muntah namun gejala ini menjadi lebih berat hanya pada 1 dari 1.000 kehamilan. Rasa mual dan muntah cenderung lebih peka terhadap kecemasan dan ketakutan yang akhirnya mengganggu lambung, primigravida beresiko mengalami mual dan muntah sebanyak 53,5%, pada multigravida 36,4%, dan grande multigravida 11,1% (Monifa,2021). Berdasarkan psikoanalisis, hyperemesis gravidarum sangat berkaitan dengan faktor stres, seperti katakutan, kurangnya informasi tentang kehamilan, komunikasi yang buruk dapat menjadi pemicu peningkatan mual dan muntah. Kejadian hyperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kestresan dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama, Pada ibu primigravida (Susilawati,2017).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Stunting adalah keaadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/ calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Anita, 2020).

Stunting menjadi ancaman terbesar bagi kualitas hidup manusia di masa mendatang karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, hambatan pertumbuhan otak anak (kognitif), penurunan kualitas belajar hingga penurunan produktivitas di usia dewasa serta ancaman peningkatan penyakit tidak menular. Stunting disebabkan oleh rendahnya asupan gizi dan penyakit berulang yang didasari oleh lingkungan yang tidak sehat (Kemenkes RI,2016), prevalensi stunting tinggi pada balita dengan rentang usia 0-5 tahun sebanyak (27%) dengan puncaknya pada usia 2-5 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian bi Bangladesh, India dan Pakistan dimana anak usia 24-59 tahun ditemukan dalam resiko lebih besar pertumbuhannya terhambat (Linda, 2019).

Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor basic seperti factor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian factor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah factor proximal seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR Dampak dari stunting bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Lebih banyak anak ber-IQ rendah dikalangan anak stunting dibanding dengan kalangan anak yang tumbuh dengan baik. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak. Stunting memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak-anak karena adanya efek jangka panjang (Lisa, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita stunting (Lisa, 2021).

Prevalensi stunting umur 0-59 bulan di Provinsi Sulawesi Selatan untuk kategori sangat pendek 12,52% dan pendek 23,22%, jadi prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Selatan Sebesar 35,74%. Prevalensi stunting berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan sebagai petani/buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan untuk kategori sangat pendek 14,25% dan pendek 25,06%, sehingga prevalensi stunting 39,31%. Data stunting di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan umur 0-59 bulan untuk kategori sangat pendek 18,28% dan pendek 26,17%, sehingga prevalensi stunting di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan 44,45%. (Balitbangkes, 2019).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kasus stunting yang tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu fokus penanganan pemerintah Kabupaten Gowa untuk menurunkan angka kejadian stunting yang terjadi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020. Kabupaten Gowa berfokus pada lima kecamatan yang menjadi daerah lokus penanganan stunting diantaranya adalah Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kecamatan Barombong, Kecamatan Manuju, dan Kecamatan Bajeng Barat. Dengan melihat tingginya angka kejadian stunting di Kabupaten Gowa dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Determinan Kehamilan Usia Muda Dengan Hiperemesis Gravidarum Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Somba Opu Kabupatn Gowa.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 3. Page 93-107
https://doi.org/ 10.52103/jmch.v4i3.1129
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran variabel dependen (Kejadian Stunting) diidentifikasi pada saat ini, kemudian variabel independen (Hyperemesis gravidarum, Ekonomi, Emosional, Dukungan Keluarga, Penyakit Hereditas, Psikologis) diidentifikasi adanya atau terjadinya pada waktu yang lalu.

Lokasi penelitian direncanakan di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian ini direncanakan Agustus sampai September tahun 2022.

Data yang diperoleh dari responden (sample) langsung menggunakan metode wawancara atau kuesioner yang telah dipersiapkan. Sampel dalam penelitian ini yang di ambil menggunakan Teknik *total sampling* yang berarti keseluruhan dari total populasi yang menjadi sampel penelitian di lihat dari factor (Usia Muda, Hyperemesis Gravidarum, Ekonomi, Emosional, Dukungan Keluarga, Penyakit Hereditas, Psikologis) yang dapat di pengaruhi oleh lamanya hari perawatan. Adapun pengambilan data pada Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa terdapat 50 sampel yang masuk dalam ini.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel		n	%
Umur	< 25 th	11	22%
	25-30 th	36	72%
	> 30 th	3	6%
Pendidikan	SD	9	18%
	SMP	13	26%
	SMA Sederajat	28	56%
Lama Rawat	< 5 hari	18	36%
	5 – 10 hari	25	50%
	> 10 hari	7	14%
Hyperemesis gravidarum	YA	40	55%
	TIDAK	10	45%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, distribusi responden berdasarkan kolompok umur, dengan jumlah tertinggi yaitu pada kelompok umur 25-30 tahun sebanyak 39 responden (71%) dan yang paling sedikit adalah umur >30 tahun yaitu 3 responden (6%). Dari 50 responden, distribusi responden berdasarkan kolompok Pendidikan terakhir, dengan jumlah tertinggi yaitu pada kelompok Pendidikan SMA Sederajat sebanyak 32 responden (59%) dan yang paling sedikit adalah Pendidikan SD yaitu 9 responden (16%). Distribusi responden berdasarkan lama berada di Puskesmas, dengan jumlah tertinggi yaitu pada kelompok 5-10 hari sebanyak 26 responden (47%) dan yang paling sedikit adalah kelompok >10 hari yaitu 8 responden (15%). Distribusi responden yang mengalami hyperemesis gravidarum di Puskesmas, dengan jumlah tertinggi yaitu pada kelompok yang mengalami Hyperemesis Gravidarum sebanyak 30 responden (55%) dan yang paling sedikit adalah kelompok yang tidak mengalami Hyperemesis Gravidarum sebanyak 20 responden (45%).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 3. Page 93-107
https://doi.org/ 10.52103/jmch.v4i3.1129
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

Tabel 2.

Variabel		Kejadian Stunting YA n	YA %	TIDAK n	TIDAK %	Total	P	OR
Hyperemsis Gravidarum	HG	28	70%	2	20%	30	0,004	9.333
	Tidak HG	12	30%	8	80%	20		
	Total	40	100%	10	100%	50		
Pendapatan	Bekerja	33	82,5%	9	90%	42	0,563	0,524
	Tidak Bekerja	7	17,5%	1	10%	8		
	Total	40	100%	10	100%	50		
Emosional	Terganggu	28	70%	1	10%	29	0,001	21
	Tidak Tergangu	12	30%	9	90%	21		
	Total	42	100%	13	100%	50		
Dukungan Keluarga	Mendapat Dukungan	28	70%	2	20%	30	0,004	9.333
	Tidak mendapat Dukungan	12	30%	8	80%	20		
	Total	40	100%	10	100%	50		
Hereditas	Hereditas	37	92,5%	10	100%	47	0,372	0,000
	Tidak Hereditas	3	7,5%	0	0%	3		
	Total	40	100%	10	100%	50		
Psikologis	Tertekan	28	70%	2	20%	30	0,004	9.333
	Tidak Tertekan	12	30%	8	80%	20		
	Total	40	100%	10	100%	50		

Hubungan hyperemesis gravidarum dengan kejadian Stunting

Hasil uji statistik dengan uji chi-square terdapat hubungan yang signifikan antara hyperemesis gravidarum dengan kejadian Stunting dengan nilai p-value 0,001 < 0,05. Nilai OR yang diperoleh yaitu sebesar 11,000 yang berarti bahwa hyperemesis gravidarum berisiko 11,000 kali untuk kejadian Stunting dibandingkan dengan yang tidak hyperemesis gravidarum. Selain itu, nilai OR yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa variabel hyperemesis gravidarum merupakan faktor risiko penyebab stunting. Kejadian hyperemesis gravidarum yang berpengaruh terhadap kejadian Stunting, maka dapat kita simpulkan dengan menggunakan penelitian ini bahwa semakin sering seseorang dengan kejadian hyperemesis gravidarum maka bayi akan semakin berdampak pada kejadian Stunting. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana pengaruh hyperemesis gravidarum berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Teori metabolisme terjadinya hiperemesis gravidarum, asupan tinggi lemak merupakan salah satu faktor terjadinya hiperemesis gravidarum. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

lemak dalam jumlah banyak berhubungan dengan kejadian mual dan muntah pada ibu hamil. Peningkatan lemak tubuh dapat menyebabkan peningkatan produksi estrogen melalui konversi steroid menjadi estradiol melalui enzim aromatase. Proses ini terjadi pada sel lemak dan peningkatan lemak tubuh sehingga meningkatkan produksi estrogen. Hal ini dispekulasikan bahwa asupan lemak jenuh yang tinggi dapat meningkatkan konsentrasi estrogen yang bersirkulasi. Meningkatnya kadar estrogen berkaitan dengan terjadinya hiperemesis gravidarum. Selain itu, makanan yang berlemak akan menunda pengosongan lambung yang dapat mengakibatkan terjadinya mual. Lemak dapat menghambat pelepasan gastrin di dalam perut dan dapat mempengaruhi aktivitas ritmis lambung. Lemak juga dapat menghambat protein dalam mempertahankan aktivitasnya.

Salah satu keluhan yang terjadi pada ibu hamil adalah penyulit kehamilan muda yang dapat meliputi gangguan mual muntah secara berlebihan yang sering disebut hiperemesis gravidarum. Hyperemesis Gravidarum salah satu keterkaitan dengan gizi yang kurang pada ibu hamil, sebab dengan kurangnya status gizi ibu hamil dapat mengalami mual muntah yang hebat dan lemah kondisinya sampai bias terjadi gangguan saraf pusat atau kematian. Peningkatan kadar progesteron, estrogen, dan hormon chorionic gonadotropin (HCG) dapat menjadi faktor pencetus mual dan muntah. Dampak dari hiperemesis gravidarum yang berlebihan dapat menyebabkan defisiensi nutrisi hingga abortus.

Pendapat lainnya meyakini bahwa estrogen turut berperan terhadap terjadinya hiperemesis gravidarum. Pada beberapa kondisi seperti obesitas dan primigravida, kadar estrogen yang tinggi pada kehamilan dikaitkan dengan peningkatan terjadinya hiperemesis gravidarum. Estrogen sendiri memiliki banyak efek pada saluran gastrointestinal (GI). Tingginya kadar estrogen menyebabkan waktu transit usus lebih lambat dan dapat menghambat pengosongan lambung. Bila disertai dengan kemampuannya dalam mempertahankan cairan, hal tersebut dapat menyebabkan akumulasi cairan di saluran pencernaan. Human Chorionic Gonadotropin atau biasa disebut hCG diyakini sebagai penyebab hiperemesis gravidarum yang paling mungkin terjadi baik secara langsung maupun aktivitasnya terhadap reseptor hormon tiroid (TSH). Jalur dimana tingkat hCG yang lebih tinggi dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum masih belum jelas, namun mekanisme yang diketahui meliputi pengaktifan proses sekresi pada saluran gastrointestinal (GI) bagian atas dan dengan menstimulasi peningkatan produksi hormon tiroid.

Konsumsi karbohidrat dalam jumlah banyak berhubungan dengan kejadian mual dan muntah pada ibu hamil. Telah diamati bahwa wanita yang mengalami mual dan muntah cenderung memiliki Gestational Weight Gain (GWG) atau pertambahan berat badan hamil yang lebih sedikit walaupun mengonsumsi energi dalam jumlah tinggi dan yang terbanyak bersumber dari karbohidrat dan gula. Hal ini terjadi karena disritmia lambung yang menyebabkan mual. Status gizi sebelum hamil berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil, terutama pada wanita yang memiliki IMT atau Indeks Massa Tubuh yang rendah. Sebuah penelitian yang di Swedia menunjukkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum lebih banyak terjadi pada wanita yang memiliki berat badan kurang (underweight) sebelum kehamilan dibandingkan dengan wanita yang memiliki berat badan ideal sebelum hamil. Sedangkan berat badan lebih (overweight) hingga obesitas sebelum kehamilan merupakan faktor protektif kejadian hyperemesis gravidarum.

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam terjadinya HG. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hiperemesis gravidarum lebih banyak dialami oleh wanita hamil yang berusia <20 dan >35 tahun. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hiperemesis dapat terjadi pada usia 20-35 tahun. Ibu yang memiliki cukup usia untuk hamil cenderung tidak mengalami hiperemesis gravidarum karena ibu dinilai sudah mampu menyesuaikan diri dengan kadar estrogen yang meningkat. Usia ibu juga berkaitan dengan kematangan emosi ibu. Ibu hamil yang sudah masuk perkembangan yang lebih dewasa, akan mempunyai emosi yang lebih stabil dan lebih siap dalam

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

menghadapi kehamilan. Kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan juga berdampak pada tingkat stress ibu mengalami kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vinny Ismawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kejadian Stunting dengan Riwayat Kurang Energi Kronik (KEK), beberapa permasalahan yang terjadi selama ibu hamil antara lain KEK, Anemia, dan hyperemesis gravidarum. Hasil analisis dari penelitian Vinny Ismawati di dapatkan nilai korelasi dengan uji Chi Square sebesar 0,004 < 0,05. Penelitian yang dilakukan oleh Meika Risdayanti BR Ginting, Helni Anggraini, dan Erma Puspita Sari pada tahun 2022. Yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara gravida, jarak kehamilan dan status gizi dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSIA Amanna di Baturaja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2020. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya hiperemesis gravidarum. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasinya semua ibu hamil Trimester 1 yang memeriksakan kehamilannya di RSIA Amanna Baturaja tahun 2020 yaitu berjumlah 232 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, besar sampel 70 responden. Analisis data dengan menggunakan uji chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hubungan pendapatan dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik dengan uji chi-square terdapat hubungan yang **tidak signifikan** antara pendapatan dengan kejadian Stunting dengan nilai p-value 0,981 > 0,05. Nilai OR yang diperoleh yaitu sebesar 1,016 yang berarti bahwa pendapatan berisiko 1,016 kali untuk kejadian Stunting dibandingkan dengan yang tidak bekerja/ tidak berpedapatan. Selain itu, nilai OR yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa variabel pendapatan merupakan faktor yang tidak berisiko penyebab stunting dengan. Pendapatan yang tidak berpengaruh terhadap kejadian Stunting, maka dapat kita simpulkan dengan menggunakan penelitian ini bahwa semakin tinggi atau rendahnya pendapatan seseorang maka tidak berdampak pada kejadian Stunting. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana pengaruh pendapatan seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak tersebut. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya (Bappenas R.I, 2013). Stunting merupakan salah satu bentuk gizi kurang pada anak yang dihitung berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai Z-score kurang dari -2 SD (standar deviasi). Stunting juga menggambarkan kejadian gizi kurang yang berlangsung dalam waktu yang lama dan merupakan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian hingga terhambatnya pertumbuhan mental.

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting adalah sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga dan sanitasi lingkungan. Satus ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli dan konsumsi pangan sehingga mempengaruhi status gizi pada anak. semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Pendapatan di beberapa daerah di Indonesia dimana pendapatan keluarga masih berada pada kelemahan pendapatan atau masih kurangnya pendapatan di suatu daerah, namun pendapatan tidak selalu berpengaruh terhadap kejadian Stunting hal ini di sebabkan karena tingginya pangan kebutuhan hidup untuk menggulangi kejadian Stunting di Indonesia, dan perhatian khusus dari pemerintah terhadap penanggulangan kejadian stunting menjadikan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hannah Hasbiah (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan kejadian Stunting dengan pendapatan. Hasil analisis dari penelitian Hanna Hasbiah di dapatkan nilai korelasi dengan uji Chi Square sebesar 0,365 > 0,05.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Agustin, dan Dian Rahmawati pada tahun 2021, yang menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah Upah minimum regional, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR. Secara statistik pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting p = 0.004 (OR= 0.178 ;CI 95% 0.052 hingga 0.607). Metode penelitian yang digunakan yaitu analitik observasional dengan pendekatan case control. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Desa Bangkok Kecamatan. Gurah Kabupaten Kediri pada bulan Agustus 2020. Dengan tehnik Fixed Disease Sampling didapatkan sampel 25 balita stunting usia 24- 59bulan sebagai kelompok kasus dan 25 balita normal usia 24-59 bulan sebagai kelompok kontrol.

Dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesis Nurmalasari, Anggunan, Tya Wihelmia Febriany pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa nilai p (P- value) berupa 0,000 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi, dan nilai OR 2,255 (CI : 1,127 – 4,512) dan nilai p (P- value) berupa 0,032 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan menengah berisiko dua kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi. Dengan metode yang digunakan yaitu analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 237 anak usia 6-59 bulan yang didapatkan dari perhitungan purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji chi square, metode yang sama yang digunakan dalam penelitian ini.

Hubungan emosional dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik dengan uji chi-square terdapat hubungan yang **signifikan** antara emosional dengan kejadian Stunting dengan nilai p-value 0,001 < 0,05. Nilai OR yang diperoleh yaitu sebesar 11,000 yang berarti bahwa emosional berisiko 11,000 kali untuk kejadian Stunting dibandingkan dengan yang tidak emosional. Selain itu, nilai OR yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa variabel emosional merupakan faktor yang berisiko penyebab stunting.Emosional sesorang yang berpengaruh terhadap kejadian Stunting, maka dapat kita simpulkan dengan menggunakan penelitian ini bahwa semakin sering seseorang emosional maka bayi akan semakin berdampak pada kejadian Stunting. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana pengaruh emosional seseorang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Stunting akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar antara anak pendek (stunted) dengan anak normal. Stunting pada masa anak-anak dapat mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif dan terhambatnya perkembangan mental dam motoric. Masa remaja adalah masa yang ditandai oleh adanya perkembangan yang pesat dari aspek biologis, psikologis, dan juga sosialnya. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya berbagai disharmonisasi yang membutuhkan penyeimbangan sehingga remaja dapat mencapai taraf perkembangan psikososial yang matang dan adekuat sesuai dengan tingkat usianya. Kondisi ini sangat bervariasi antara remaja dan menunjukkan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

perbedaan yang bersifat individual, sehingga setiap remaja diarapkan mampu meneysuaikan diri mereka dengan tuntutan lingkungannya.

Perubahan status ibu dari masa kehamilan sampai dengan persalinan dapat menimbulkan perubahan psikologis yang berupa kecemasan. Kecemasan merupakan unsur kejiwaan menggambarkan perasaan, keadaan emosional seseorang saat menghadapi kejadian dalam hidupnya. Kecemasan berakibat mengganggu spasme pembuluh darah menjadi buruk yang berdampak terjadi hipertensi bahkan preeklamsia. Kematian preeklampsia menjadi penyebab kematian langsung dari kehamilan seseorang.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan motorik terlambat, dan terhambatnya pertumbuhan mental. Anak stunting lebih banyak memiliki perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional, dan adaptif di bawah rata- rata jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting.Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik, dan produktivitas rendah. Salah satu organ paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi stunting ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan. Dampak pada perkembangan anak stunting juga nampak pada hambatan perkembangan kognitif anak dan berpeluang menderita penyakit degeneratif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Mar`atus Sholikhah (2018) yang menyatakan bahwa ditemukan hubungan yang bermakna antara stunting dan non stunting dengan masalah mental dan emosional dengan uji Chi Square terdapat nilai p=0,002 < 0,05 pada gangguan emosional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia Sana, Elisabeth Tantiana Ngura, dan Marsianus Meka pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sifnifikan antara jenis kelamin dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari ∝0,05, 2) terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari ∝0,05, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari ∝0,05. Dengan metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara perkembangan anak stunting usia 4-6 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik multinomial dengan bantuan program SPSS26.

Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik dengan uji chi-square terdapat hubungan yang **signifikan** antara dukungan keluarga dengan kejadian Stunting dengan nilai p-value 0,001 < 0,05. Nilai OR yang diperoleh yaitu sebesar 11,000 yang berarti bahwa dukungan keluarga berisiko 11,000 kali untuk kejadian Stunting dibandingkan dengan tidak adanya dukungan keluarga. Selain itu, nilai OR yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga merupakan faktor yang berisiko penyebab stunting.

Dukungan keluarga yang berpengaruh terhadap kejadian Stunting, maka dapat kita simpulkan dengan menggunakan penelitian ini bahwa semakin berkurangnya dukungan keluarga maka bayi akan semakin berdampak pada kejadian Stunting. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana pengaruh dukungan keluarga seseorang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Masa ini merupakan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

masa esplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melakukan perilaku temper tantrum, negativisme dan keras kepala. Salah satu yang mempunyai peran penting dalam melakukan pencgahan adalah keluarga dengan cara kewaspadaan terhadap kejadian stunting.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Penyebab tingginya prevalensi kejadian stunting pada balita dalam penanganan tersebut disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan kebiasaan dalam keluarga merupakan suatu hal yang dianggap sangat mempengaruhi penanganan dalam kejadian stunting. Minimnya pemahaman dan informasi yang membuat masyarakat sering menganggap stunting adalah hal yang dianggap biasa dan tidak mengenali tanda kejadian stunting, hal tersebut karena dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran keluarga dalam menangani anggota keluarganya yang terjadi stunting.

Peran keluarga merupakan perilaku yang diharapkan oleh keluarga dengan status atau kedudukan individu sebagai sistem pendukung utama terhadap masalah- masalah yang terjadi di dalam keluarga. Untuk dapat mencapai tujuan kesehatan, keluarga mempunyai tugas dan pemeliharaan kesehatan para anggotanya dan saling memelihara kesehatan keluarga serta pemenuhan gizi yang cukup. Masalah kesehatan anak tak lepas dari peran utama orangtua dalam keluarga. Stunting tidaknya anak di kemudian hari, tergantung dari bagaimana pengetahuan ibu dan ayah mengenai kepentingan sang anak. Meskipun tetap ada faktor akses keluarga terhadap asupan nutrisi, terutama bagi keluarga dari kalangan kurang mampu.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa peran keluarga yang baik dapat mengatasi angka kejadian stunting pada anak. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu, karena di dalam lingkungan keluarga anak dapat memaksimalkan asupan gizi serta tumbuh kembangnya anak. Peranan anggota keluarga dalam perkembangan bayi, pada bulan pertama, secara tidak langsung adalah memberi dukungan emosional kepada ibu. Keluarga mempunyai peranan penting dan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, bahwa anak memerlukan perhatian dari orangtuanya bukan hanya dari ibunya saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salma Kusumaningrum (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian Stunting, menggunakan uji Chi Square dengan total P (0,001 < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiska Prima Dewi, Tri Novi Ariski dan Desi Kurmala pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa hasil uji staistik didapatkan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan p – value 0,006 dan OR =3,217, ada hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting dengan p – value 0,000 dan OR =5,091, dan ada hubungan pekerjaan dengan kejadian stunting dengan p – value 0,001 dan OR =3,915, ada hubungan dukungan sosial dengan kejadian stunting dengan p – value 0,006 dan OR =3,303, dan Ada hubungan pemberian ASI eksklusife dengan kejadian stunting dengan p – value 0,029 dan OR =2,551. Dengan metode yang digunakan yaitu Teknik pengumpulan data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner. analisa data univariat menggunakan persentasi dan analisis bivariat menggunakan uji chy square dengan alpa = 0,05. Metode yang sama yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Kusumaningrum, Merry Tyas Anggraini, dan Chamin Faizin pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa Hasil uji *fisher exact* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *stunting* dengan perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil (p=0,001 dan RP=6,7). Terdapat hubungan yang

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

signifikan pula antara dukungan keluarga dalam mencegah *stunting* dengan perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil (p=0,001 dan RP=3,2). Penelitian ini menunjukan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan *stunting* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, dimana semakin baik pengetahuan dan dukungan keluarga maka akan semakin positif pula perilakunya. Dengan metode yang digunakan yaitu observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian dipilih dengan metode *consecutive sampling* berjumlah 80 responden. Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner pengetahuan tentang stunting, dukungan keluarga, dan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil yang kemudian akan diuji menggunakan uji *fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 90%.

Hubungan penyakit hereditas kejadian Stunting.

Hasil uji statistik dengan uji chi-square terdapat hubungan yang **tidak signifikan** antara penyakit hereditas dengan kejadian Stunting dengan nilai p-value 0,248 > 0,05. Nilai OR yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa penyakit hereditas berisiko 0,000 kali untuk kejadian Stunting. Selain itu, nilai OR yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa variabel penyakit hereditas merupakan faktor yang tidak berisiko penyebab stunting. Penyakit hereditas yang tidak berpengaruh terhadap kejadian Stunting, maka dapat kita simpulkan dengan menggunakan penelitian ini bahwa seseorang yang memeiliki atau tidak memiliki keturunan kejadian Stunting maka tidak berdampak pada kejadian Stunting. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana penyakit hereditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Pesan genetik yang diturunkan oleh orang tua dan tersimpan dalam deocsiribose nucleic acid (DNA) akan menampilkan bentuk fisik dan potensi bayi. Meski faktor genetik merupakan faktor bawaan, namun faktor ini bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tumbuh kembang bayi. Tinggi badan maternal mempengaruhi pertumbuhan linier untuk generasi yang akan datang selama masa periode pertumbuhan. Pengaruh ini meliputi faktor genetik dan non-genetik, di antaranya efek nutrisi antara generasi yang mempengaruhi pertumbuhan dimana terjadi hambatan capaian tinggi badan sesuai potensi genetik terutama pada masyarakat berpendapatan rendah atau menengah.

Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian stunting. Anak dengan orang tua yang pendek, baik salah satu maupun keduanya, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibanding anak dengan orang tua yang tinggi badannya normal. Orang tua yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Tetapi bila sifat pendek orang tua disebabkan karena masalah nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya.

Tinggi badan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, asupan nutrisi dan juga penyakit yang diderita. Jika ibu dan ayah tergolong pendek karena menderita penyakit atau kurangnya asupan gizi sejak masa kanak-kanak maka stunting yang terjadi pada keturunannya masih bisa ditanggulangi. Namun jika tinggi ibu dan ayah bayi tergolong pendek karena adanya gen dalam kromosom yang membawa sifat stunting, maka keturunannnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk mewarisi gen tersebut. Hal ini menyebabkan stunting yang terjadi pada keturunannya sulit untuk ditanggulangi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Calista (2019) yang menyatakan bahwa distribusi prevalensi tinggi badan ayah, pada kategori pendek sebesar 3,0%, dan distribusi prevalensi tinggi badan ibu pada kategori pendek sebanyak 8,0%. Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian stunting tidak berdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella Agrifa Winda, Suhaimi Fauzan, Agus Fitriangga pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa Tinggi badan ibu mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Genetik pendek pada ibu, akan mempengaruhi tinggi badan balita. Karakteristik ibu yang memiliki tinggi badan pendek membawa faktor genetika yang menyebabkan stunted, karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian stunting. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa tinggi badan ibu mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Genetik pendek pada ibu, akan mempengaruhi tinggi badan balita. Karakteristik ibu yang memiliki tinggi badan pendek membawa faktor genetika yang menyebabkan stunted, karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian stunting. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Tinggi badan ibu mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Genetik pendek pada ibu, akan mempengaruhi tinggi badan balita. Karakteristik ibu yang memiliki tinggi badan pendek membawa faktor genetika yang menyebabkan stunted, karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian stunting.

Hubungan psikologis kejadian Stunting.

Hasil uji statistik dengan uji chi-square terdapat hubungan yang **signifikan** antara psikologis dengan kejadian Stunting dengan nilai p-value 0,001 < 0,05. Nilai OR yang diperoleh yaitu sebesar 11,000 yang berarti bahwa psikologis berisiko 11,000 kali untuk kejadian Stunting. Selain itu, nilai OR yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa variabel psikologis merupakan faktor yang berisiko penyebab stunting.Psikologis yang berpengaruh terhadap kejadian Stunting, maka dapat kita simpulkan dengan menggunakan penelitian ini bahwa semakin parah psikologis seseorang maka bayi akan semakin berdampak pada kejadian Stunting. Hal ini di buktikan pada penelitian ini dimana psikologis seseorang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Saat seorang ibu mengalami depresi, sang ibu kurang memperhatikan kesehatan dirinya serta kesehatan dan perkembangan anaknya. Apabila selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terstimulasi secara optimal, hal tersebut akan mengakibatkan munculnya berbagai gangguan baik secara fisik maupun psikisnya. Depresi diyakini salah satu penyebab kurangnya minat ibu untuk peduli serta memelihara anak. Depresi setelah melahirkan dapat menyebabkan masalah dalam pembangunan fisik anak. Dalam sebuah penelitian terhadap wanita berpenghasilan rendah, kehadiran depresi ibu setelah melahirkan pada 2 bulan menemukan keterkaitan dengan berat badan bayi yang rendah dan panjang bayi lebih pendek.

Penderita depresi sering kali berpikir mengenai kematian atau bunuh diri, mereka merasa tak mampu untuk bangkit kembali dan melakukan berbagai hal. Mereka akan bersikap berlebihan terhadap suatu permasalahan atau kegagalan kecil yang dialami, mengabaikan hal-hal positif yang terjadi, menginterpretasikan segala sesuatu yang salah sebagai bukti yang menunjukkan bahwa ketidak mampuan mengerjakan sesuatunya dengan benar.

Ibu yang mengalami depresi atau gangguan jiwa lain dapat mengalami kesulitan dalam pengasuhan yang menyebabkan asupan gizi anak kurang, Gangguan jiwa dengan kemiskinan ibarat lingkaran setan. Kemiskinan (kondisi ekonomi yang rendah) adalah stresor berat yang bila terus-menerus tidak jarang berakhir dengan depresi. Penyebab lain yaitu dikarenakan pengetahuan yang

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

rendah sehingga ibu yang sedang mengandung kurang mendapat asupan gizi, sehingga bayi akan mengalami kekurangan gizi dan mengalami *stunting*.

Stunting membahayakan kelangsungan hidup dan perkembangan anak dengan berkontribusi terhadap angka kematian anak, morbiditas, dan kecacatan, termasuk gangguan pertumbuhan fisik dan kurang optimalnya perkembangan kognitif anak. Saat perkembangan kognitif anak berlangsung, akan terjadi pembentukan sinaps pada korteks otak, untuk mengoptimalkan fungsi ini diperlukannya pemenuhan zat gizi yang cukup sebagai bahan pembentukannya.

Energi dan nutrisi yang dibutuhkan serta dapat melindungi bayi terhadap penyakit menular dan kronis. Upaya lain yaitu dengan melakukan penyuluhan pentingnya memberikan perhatian serta pemenuhan gizi yang cukup bagi ibu hamil dan anak, memantau pertumbuhan anak di posyandu. Ciri-ciri depresi ibu dibedakan berdasarkan pengaturan waktu, kebaruan, tingkat keparahan, jumlah, durasi, kelompok depresi berat kronis. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi depresi pada ibu, diantaranya dengan melakukan medikasi atau menggunakan obat antidepresan, Cognitive Behavior Therapy (CBT), membangun Self-Esteem (harga diri).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wismalinda Rita (2019) yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rangsangan psikososial dengan kejadian stunting dengan uji Chi Square total analisis (p= 0.000 < 0,05) dan pada nilai OR = 25.972. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uttami A. Suca pada tahun 2019 dengan judul Analisis Hubungan Aspek Biologis, Psikologis Ibu dan Pelasanaan Program 1000 HPK Dengan Kejadian StuntingBalita Pada Keluarga Miskin Di Kota Palembang, yang menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan, kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Kota Palembang sebesar 29%. Terdapat hubungan antara tinggi badan ibu, dengan stunting dengan p value =0,004 (p<0,05) dengan OR= 4,089; CI 95 (1,621-10,314). Terdapat hubungan antara tipe kepribadian ibu dengan stunting p value= 0,006 (p<0,05) OR= 0,167; CI 95 (0,046-0,604). Terdapat hubungan antara pelaksanan program 1000 HPK secara dengan kejadian stunting dengan p value= 0,004 (p<0,05) dengan OR= 4,089; CI 95 (1,621-10,314). Usia persalinan, jenis persalinan, dan efek peran ganda tidak memiliki kolerasi dengan kejadian stunting. Peluang terjadinya stunting pada balita dengan ibu berkepribadian B dan pelaksanaan program 1000 HPK adalah sebesar 49%. Hasil analisis kualitatif menggambarkan kecenderungan ibu dengan tipe kepribadian B yang kurang perhatian terhadap jenis makanan, porsi dan kebiasaan makanan anak. Dapat disimpulkan, ibu dengan kepribadian tipe B paling berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan risiko sebesar 5,8 kali. Saran penelitian ini untuk kegiatan penyuluhan di puskesmas, modifikasi penyuluhan menurut tipe kepribadian dalam promosi kesehatan kepada ibu atau calon ibu. Dengan metode yang digunakan yaitu kuantitatif berjumlah 100 responden diambil secara proportional random sampling per kecamatan di Kota Palembang. Sampel untuk penelitian kualitatif dipilih secara purposive sampling dengan jumlah 6 informan kunci. Analisa data kuantitatif dalam bentuk univariat, bivariat dengan chi-square dan multivariat dengan binary logistic, disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisa data kualitatif dengan triangulasi sumber dan metode, disajikan dalam bentuk tekstular dan naratif. Metode yang sama dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa factor untuk lebih diperhatikan lagi bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki kedepannya Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, anntara lain: Dari 50 responden pada saat peneliti membahas faktor ekonomi, dan pendapatan masih terdapat beberapa responden yang merasa malu untuk jujur kepada peneliti terkait status perekonomian responden. Dan pada faktor penyakit hereditas ada beberapa responden yang tidak memgetahui apakah

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ada keluarga yang mengalami kedian yang sama yaitu kejadian Stunting. Dari beberapa responden penelitian ini masih terdapat responden yang tidak memahami kejadian Stunting, oleh karena itu peneliti berharap untuk bisa diangkat pada penelitian berikutnya. Lokasi penelitian yang jauh dari lokasi domisili peneliti menjadi hambatan pribadi dalam melakukan survey lapangan di lokasi penelitian. Masih terdapat juga responden yang malu untuk di ajak berfoto/ mendokumentasikan hasil penelitian ini, sehingga lampiran penelitian ini hanya terdapat beberapa foto penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor hyperemesis gravidarum berpengaruh positif atau berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa dengan nilai korelasi *P Value* 0,001 < 0,05. Faktor pendapatan tidak berpengaruh positif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,981 > 0,05. Faktor emosional berpengaruh positif atau berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,001 < 0,05. Faktor dukungan keluarga berpengaruh positif atau berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,001 < 0,05. Faktor penyakit hereditas tidak berpengaruh positif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian Stunting dengan nilai korelasi *P Value* 0,248 > 0,05.

SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Bagi Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa, agar meningkatkan konseling dan sosialisasi kepada masyarakat setempat yang berkaitan tentang dampak kejadin Stunting. Bagi peneliti selanjutnya; Menambah variable-variabel pada penelitian terkait dampak kejadian Stunting. Memperhatikan instrument penelitian dan sasaran penelitian sehingga data yang diperoleh betul-betul akurat dan dapat mewakili dari tujuan yang ingin diteliti.

Bagi petugas kesehatan; Lebih memperhatian pelayanan dan konseling terhadap bahaya dan dampak dari Kejadian Stunting untuk kesehatan bayi. Diharapkan agar petugas memahami prosedur dan tanggung jawab atas kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, F, Girsang, E & Siagian, M., 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencapaian Pelaksana Teknis Puskesmas Darussalam Medan. Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)* [Online], 2(1). https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK/article/view/225 [Diakses pada tanggal 05 Februari 2021]

Andayani & Fibriana, AI., 2018. *Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang*. 2(1).

Arum, D.N.S. & Sujiyatini., 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*, Yogyakarta: Nuha Medika.

Aspiani, Reni Yuli. (2017). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Trans Info Media

Budi Rahayu, Ayu Novita Sari, 2017. JNKI, Vol. 5, No. 2, Tahun 2017, 134-138

Diana, et.al. 2019. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Surakarta: CV OASE Group

Ida Ayu Chandranita Manuaba. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita* Ed. 2. 2009. Jakarta: EGC

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Irawati, I., Muliani, M., & Arsyad, G. (2019). *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu Inpartu Kala Satu Fase Aktif*. Jurnal Bidan Cerdas (JBC), 2(3), 157. https://doi.org/10.33860/jbc.v2i3.218

Isnaini Nurul, Rama Diyanti. 2015. *Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI Diwilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Jurnal Kebidanan/Midwifery Medical Journal

Kamariyah, Nurul., . 2014. *Buku Ajar Kehamilan untuk Mahasiswa dan Praktisi Keperawatan serta Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

Kemenkes RI, (2019), *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.*

Kemenkes RI, (2014), *Situasi & Analisis ASI Eksklusif*, Kemenkes RI : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

Maryuni dan Sekarini, Ayu. (2017). *Pengaruh KB Suntik Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor*, Diakses pada tanggal 04 Maret 2019

Mochtar, Rustam. (2012). *Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi.* Edisi ketiga. Jakarta : EGC

Mutanana, N., & Mutara, G. (2015). *Factors Contributing to Teenage Pregnancies in a Rural Community of Zimbabwe*. Journal of Biology

Norma Nita, Dwi Mustika. (2013). *"Asuhan Kebidanan Patologi*".Yogyakarta : Nuha Medika

Nugrahini, Maharrani, T. & Yunita, E., (2017). Hubungan Usia, Paritas dengan Ketuban Pecah Dini di Puskesmas Jagir Surabaya. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes

Pieter, H.Z dan Lubis, N.L. (2013). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan.*Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Purwaningtyas, M. L., & Prameswari, G. N. (2017). *Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil*, *1*(3)

Ratih I.A.D.K, Yudita W.H. (2019). *"Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi Pada Narapina Kelas IIB Rutan Gianyar Tahun 2018"*. Dalam Jurusan Kesehatan gigi Poltekes Denpasar, Volume 6. No 1. Denpasar

Rinata, Evi dan Andayani, Gita Ayu (2018), *'Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan) dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III'*, MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, vol.16, no.1 diakses 25 Juni 2019

Rohmawati, N., & Fibriana, A. I. (2018). *Ketuban Pecah Dini di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran*. *2*(1)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license